

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian terdahulu dapat membantu penulis melihat persamaan sebagai acuan dan perbedaan untuk dibandingkan dengan penelitian penulis dalam menyusun penelitian. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan bagi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

2.1.1 *Multimedia Storytelling in Journalism: Exploring Narrative Techniques in Snow Fall* oleh Kobie van Krieken (2018)

Penelitian terdahulu pertama disusun oleh Kobie van Krieken dengan judul *Multimedia Storytelling in Journalism: Exploring Narrative Techniques in Snow Fall* yang dipublikasikan pada tahun 2018. Penelitian ini adalah studi kasus artikel multimedia *New York Times* berjudul *Snow Fall* yang melihat bagaimana teknik naratif diimplementasikan pada jurnalistik multimedia dan mengeksplorasi bagaimana fitur khas dari teks, gambar, video, audio, dan animasi grafik dimanfaatkan untuk membenamkan minat dan perhatian audiens.

Teknik naratif yang dimaksud merupakan karakteristik yang biasa ditemukan pada teks berita naratif yaitu, rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang. Peneliti ingin melihat bagaimana artikel multimedia *Snow Fall* mengimplementasikan ketiga karakteristik naratif teks tersebut pada artikel multimedia dengan fitur yang bervariasi seperti teks, audio, dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun teks masih menjadi fokus utama pada artikel berita multimedia tersebut, artikel menjadi lebih lengkap dengan adanya dukungan kombinasi format media lain seperti audio, grafik animasi, dan video.

Kombinasi dari format media mengintensifikan pembenaman audiens pada artikel multimedia tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan di mana hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh artikel multimedia

format lainnya. Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk melihat bagaimana elemen dan teknik naratif tersebut dapat dikembangkan untuk artikel multimedia dengan format paling terbaru.

2.1.2 Jurnalisme Advokasi Pada Isu Perkawinan Anak di Sulawesi Selatan oleh A. Fauziah Astrid (2019)

Penelitian terdahulu kedua disusun oleh A. Fauziah Astrid dengan judul, “Jurnalisme Advokasi Pada Isu Perkawinan Anak Di Sulawesi Selatan” yang dipublikasikan pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana jurnalisme advokasi diterapkan pada produk jurnalistik yang mengangkat isu perkawinan anak di Sulawesi Selatan.

Peneliti mewawancarai satu jurnalis beritagar.com dan satu jurnalis tempo.com dari lima peserta yang lolos kegiatan *fellowship* dari JARING dalam bagaimana mereka menulis suatu artikel berita yang meliput isu perkawinan anak di Sulawesi Selatan. JARING merupakan kegiatan yang mendorong para jurnalis untuk lebih memahami isu perempuan dan anak dengan perspektif yang tidak bias.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sudut pandang jurnalisme advokasi, meliput isu perkawinan anak mengungkap tiga hal yakni pertama, mengutamakan pemulihan dan pemberdayaan narasumber korban dalam mengemas berita. Kedua, jurnalis perlu paham bahwa jurnalisme advokasi adalah alat transformasi sosial yang bukan hanya sebagai objek, melainkan juga memberikan informasi yang dapat merubah pola pikir khalayak terkait isu yang diliput. Terakhir, jurnalisme advokasi yang meliput isu perkawinan anak juga perlu menekankan isu HAM anak.

2.1.3 *Podcasting the Pandemic: Exploring Storytelling Formats and Shifting Journalistic Norms in News Podcasts Related to The Coronavirus* oleh Rebecca C. Nee dan Arthur D. Santana (2021)

Penelitian terdahulu ketiga disusun oleh Rebecca C. Nee dan Arthur D. Santana dengan judul, *Podcasting the Pandemic: Exploring Storytelling Formats and Shifting Journalistic Norms in News Podcasts Related to The Coronavirus* yang

dirilis pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan sejauh mana perangkat dalam *narrative storytelling* (suara, karakter, pengembangan cerita, setting adegan, dialog, ketegangan, dramatisasi), dan elemen lain seperti opini, dimasukkan ke dalam sampel podcast.

Peneliti melakukan analisis konten terhadap 40 sampel episode podcast yang membicarakan atau memiliki tema pandemi. Dalam penelitian ini, suatu pola yang jelas muncul bahwa podcast berita yang berhubungan dengan pandemi merepresentasikan lepasnya implementasian teknik *storytelling* yang objektif secara tradisional.

Tujuan utama dalam implementasian *storytelling* pada podcast sekarang adalah untuk mendapatkan perhatian dan rasa kepercayaan audiens. Guna berhasil melakukan hal tersebut, podcast menggunakan alat-alat dan komponen dari naratif fiksi untuk membuat naratif *storytelling* jurnalistik lebih menarik. Penelitian ini menemukan bahwa 39 dari 40 episode yang di analisis memanfaatkan elemen *narrative storytelling* tetapi tingkat kemahiran editing dan produksi sangat bervariasi.

Peneliti menyarankan untuk penelitian kedepannya menganalisis variasi dari topik *hard* dan *soft* untuk menentukan bagaimana kemajuan format podcast pada dua format yang berbeda.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Relevansi
1.	“Multimedia Storytelling in Journalism: Exploring Narrative Techniques in Snow Fall” oleh Kobie van Krieken (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun teks masih menjadi fokus utama pada artikel berita multimedia tersebut, artikel menjadi lebih lengkap dengan adanya dukungan kombinasi format media lain seperti audio, grafik animasi, dan video.	Penelitian ini meneliti suatu produk jurnalistik berbasis multimedia dengan teori dan konsep <i>narrative storytelling</i> tradisional. Hasil dari penelitian ini membantu penelitian penulis dan kedepannya dalam menganalisis

		<p>Kombinasi dari format media mengintensifikasi pembedaan audiens pada artikel multimedia tersebut.</p>	<p>naratif suatu produk jurnalistik berbasis multimedia.</p> <p>Yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah, penelitian ini meneliti produk jurnalistik multimedia berformat video.</p> <p>Penelitian penulis akan menggunakan konsep karakteristik jurnalisme naratif pada penelitian ini untuk menganalisis teknik yang digunakan dalam merepresentasikan suara korban pada narasi produk jurnalistik audio.</p>
2.	<p>“Jurnalisme Advokasi Pada Isu Perkawinan Anak Di Sulawesi Selatan” oleh A. Fauziah Astrid (2019)</p>	<p>Dalam sudut pandang jurnalisme advokasi, meliputi isu perkawinan anak mengungkap tiga hal yakni pertama, mengutamakan pemulihan dan pemberdayaan narasumber korban dalam mengemas berita. Kedua, jurnalis perlu paham bahwa jurnalisme advokasi adalah alat transformasi sosial yang bukan hanya sebagai objek, melainkan juga memberikan informasi yang dapat merubah pola pikir khalayak terkait isu yang diliput. Terakhir, jurnalisme advokasi yang meliputi isu perkawinan anak juga perlu</p>	<p>Penelitian ini melihat bagaimana isu perkawinan anak di Indonesia harus diliput dan apa yang harus diperhatikan oleh jurnalis selama merangkai produk jurnalistik tersebut dalam perspektif jurnalisme advokasi.</p> <p>Penulis juga akan melakukan penelitian terkait isu perkawinan anak di Indonesia namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penulis adalah, penulis akan menganalisis isu tersebut secara naratif</p>

		menekankan isu HAM anak.	dan berfokus pada bagaimana suara korban direpresentasikan. Penulis juga akan menggunakan objek produk jurnalistik berbasis audio dan bukan produk jurnalistik berbasis teks.
3.	“Podcasting the Pandemic: Exploring Storytelling Formats and Shifting Journalistic Norms in News Podcasts Related to The Coronavirus” oleh Rebecca C. Nee dan Arthur D. Santana (2021)	Penelitian ini menemukan bahwa 39 dari 40 episode yang di analisis memanfaatkan elemen <i>narrative storytelling</i> tetapi tingkat kemahiran editing dan produksi sangat bervariasi. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran dalam implementasi normal jurnalistik dari objektivitas menuju liputan interpretatif.	Hasil dari penelitian ini membantu penelitian penulis dalam menganalisis naratif <i>audio storytelling</i> . Konsep dan elemen audio storytelling penelitian ini akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis representasi suara korban isu perkawinan anak pada narasi produk jurnalistik audio.
4.	Analisis Representasi Suara Korban Isu Perkawinan Anak Pada Narasi Podcast <i>KBR Prime Disclose: Dipaksa Kawin</i> oleh Viandita Gitarani Rizky Soraya (2023)	Penelitian ini menganalisis rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang yang digunakan pada produk <i>audio storytelling</i> dalam merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak. Hasil penelitian menemukan representasi perempuan korban perkawinan anak pada rekonstruksi adegan. Namun, tidak semua episode menggunakan adegan dalam merepresentasikan kisah	Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif dengan konsep karakteristik jurnalisme naratif yakni rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang. Penulis juga akan menggunakan konsep perkawinan menurut undang-undang dan elemen <i>audio storytelling</i> untuk menganalisis representasi perempuan korban perkawinan anak pada narasi.

		<p>para korban. Terdapat beberapa narasi yang lebih menggunakan deskripsi detail untuk mendukung perangkaian adegan, struktur peristiwa digunakan untuk merepresentasikan awal mula permasalahan, saat permasalahan terjadi, dan variasi dari resolusi permasalahan tersebut, dan penyajian sudut pandang yang variatif dari berbagai aktor berita.</p> <p>Narasi setiap episode menggunakan elemen suara <i>ambience</i>, musik, dan efek suara spot serta <i>soundbite</i> dan narator untuk mendukung penerapan teknik.</p>	
--	--	--	--

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Representasi

Definisi dasar dari kata representasi menurut KBBI adalah suatu perbuatan untuk mewakili, keadaan yang diwakili, dan perwakilan. Suatu perbuatan yang mewakili suatu fenomena atau keadaan dapat diklasifikasikan sebagai representasi menurut KBBI. Namun, representasi memiliki lapisan arti yang lebih kompleks.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses produksi makna dari suatu konsep dalam pemikiran kita melalui bahasa. Agar representasi dapat bekerja, terdapat dua komponen penting dalam sistem representasi yakni representasi mental atau konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep pemikiran dan bahasa memiliki korelasi di mana konsep dalam pemikiran memberikan makna pada hal namun, makna tidak dapat

dikomunikasikan tanpa adanya peran bahasa. Tetapi, Hall mengatakan bahwa pemaknaan dalam representasi akan selalu berbeda karena adanya perbedaan pada latar belakang budaya manusia.

Hall mengatakan bahwa suatu pemaknaan dapat dikomunikasikan dengan baik kepada suatu kelompok individu bila kelompok tersebut memiliki latar belakang budaya dan pengetahuan yang sama agar dapat menciptakan pemahaman pada suatu makna yang serupa (Hall, 1997). Oleh karena itu, dalam merepresentasikan makna melalui bahasa dibutuhkan kode budaya atau latar belakang yang sama pada ide, pemahaman, dan konsep dalam suatu kelompok.

Seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall (1997), hal tersebut dapat diklasifikasi sebagai salah satu pendekatan representasi yaitu pendekatan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis melihat bahwa makna adalah hasil konstruksi dari sistem representasi yakni konsep pemikiran dan bahasa yang difiksasi melalui kode budaya. Kode tersebut yang membuat masyarakat pada suatu kelompok budaya memahami makna dari representasi yang dirangkai melalui bahasa.

Salah satu contoh dari kode budaya adalah kata “pensil”. Saat seorang warga Indonesia memikirkan “pensil” maka ia akan menggunakan kata “pensil” untuk mengkomunikasikan apa yang ia pikirkan kepada warga Indonesia lain. Hal tersebut dikarenakan kata “pensil” adalah kode yang disepakati oleh masyarakat Indonesia untuk memaknai konsep dari benda yang digunakan untuk menulis. Maka, kode budaya berperan dalam mengikat relasi antara sistem konsep pemikiran dan sistem bahasa yang digunakan dalam merangkai representasi makna.

Oleh karena itu, suatu representasi makna dapat dikomunikasikan dengan baik melalui bahasa tergantung dengan latar belakang pengetahuan suatu kelompok budaya tertentu. Suatu kelompok perlu memiliki

pemahaman yang sama guna dapat memiliki pemaknaan yang saling serupa (Hall, 1997).

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) untuk melihat bagaimana podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin” merelasikan konsep pemikiran dan bahasa dalam merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak.

2.2.2 Perkawinan Menurut Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan mengatakan bahwa batas umur minimal seseorang menikah baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun. Undang-undang tersebut direvisi untuk mencegah kemungkinan terjadinya perkawinan di usia anak pada anak perempuan. Menurut hukum juga, anak yang belum mencapai umur 18 tahun masih belum dianggap dewasa dan belum memiliki kecakapan dalam keputusan terkait hukum dan kawin.

Undang-undang tersebut juga direvisi untuk melindungi hak perempuan dalam membentuk keluarga. Tertera pada Penjelasan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, pengaturan batas minimal usia perkawinan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki menimbulkan diskriminasi dalam konteks pelaksanaan hak membentuk keluarga. Bahkan pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, orangtua ditegaskan untuk bertanggungjawab dalam pencegahan terjadinya perkawinan pada usia dibawah 18 tahun. Dalam undang-undang yang sama juga mengatakan bahwa orangtua memiliki peran untuk melindungi hak anak dalam mendapatkan pendidikan.

Bentuk diskriminasi perempuan pada perkawinan anak dapat dilatarbelakangi oleh adanya konteks budaya patriarki di berbagai daerah

Indonesia. Patriarki adalah peran atau posisi sosial yang tidak lepas dari adanya pengaruh identitas gender di mana pria dan wanita mendapatkan perbedaan pada peran sosial dalam masyarakat (Mutiah, 2019). Biasanya, patriarki membenarkan superioritas pria dan inferioritas perempuan. Sistem sosial tersebut dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, Indonesia menjadi salah satunya (Mutiah, 2019). Sistem sosial yang memandang perempuan sebagai inferior cenderung akan melahirkan suatu bentuk diskriminasi terhadap hak yang dimiliki perempuan seperti salah satunya, hak perempuan dalam membentuk keluarga.

Namun, terdapat celah dalam revisi undang-undang yang berpotensi dalam mengesahkan permohonan perkawinan anak. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat 2 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan mengatakan, orangtua pihak laki-laki atau perempuan dapat meminta dispensasi kawin kepada pengadilan bila terdapat alasan yang sangat mendesak disertai dengan bukti pendukung yang cukup. Yang dimaksud dari alasan yang mendesak adalah bila kedua pihak berada dalam keadaan tidak ada pilihan lain dan harus segera melangsungkan perkawinan.

Tetapi, terdapat juga beberapa syarat dari dilakukannya dispensasi kawin. Syarat terbesarnya adalah, pihak orangtua memberikan bukti pendukung seperti surat keterangan yang membuktikan bahwa usia mempelai masih dibawah umur dan surat keterangan dari tenaga kesehatan yang mendukung pernyataan bahwa perkawinan sangat mendesak dan harus segera dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep perkawinan menurut undang-undang dalam menganalisis representasi perempuan korban perkawinan anak pada setiap episode podcast.

2.2.3 Jurnalisme Naratif

Jurnalisme naratif dapat didefinisikan sebagai suatu genre yang menggunakan teknik *narrative storytelling* seperti suara, sudut pandang, karakter, setting, plot, dan kronologi untuk meliput suatu realita melalui filter subjektif (Nee dan Santana, 2021).

Jacobson, Marino, dan Gutsche (2016) mengatakan bahwa perkembangan era digital mendorong lahirnya periode jurnalisme baru yang informatif namun juga interpretatif (Nee dan Santan, 2021).

Kini, jurnalis mulai menggunakan teknik literatur seperti penulisan sudut pandang dan rekonstruksi adegan dalam menarasikan suatu peristiwa yang memiliki nilai berita. Genre jurnalisme naratif kini juga sudah mulai dipraktikkan oleh para jurnalis di seluruh dunia. Sepanjang sejarah, tujuan utama dari lahirnya jurnalisme naratif akan terus untuk menarik para audiens dalam situasi dari peristiwa-peristiwa dunia asli yang terjadi dan meningkatkan ketertarikan tersebut secara intelektual dan emosional (van Krieken, 2018).

Suatu berita dapat dinilai sebagai berita naratif bila berita tersebut memenuhi beberapa persyaratan narasi seperti berikut yakni (Eriyanto, 2013).

a. Sebuah rangkaian peristiwa

Berita sudah pasti merupakan suatu rangkaian dari suatu peristiwa

b. Rangkaian peristiwa memiliki jalan cerita

Jurnalis mengatur peristiwa hingga terstruktur sesuai dengan alur cerita dan kronologis untuk mencegah kekeliruan informasi dalam informasi yang telah terbentuk menjadi narasi.

c. Berita bukan disalin secara mentah dari realita

Tidak semua bagian peristiwa dimasukkan dalam narasi berita. Jurnalis hanya memilih komponen-komponen dari peristiwa yang dianggap penting dan tidak dapat diabaikan.

Seiring berkembangnya media, sumber daya dalam memproduksi kisah jurnalistik tidak hanya membutuhkan format teks dan gambar, tetapi juga audio, video, dan animasi grafik. Gabungan dari format-format tersebut menghasilkan suatu produk jurnalistik multimedia (van Krieken 2018).

Penelitian analisis pada berita naratif dalam jurnalistik cetak menyediakan sejumlah karakteristik yang dapat meningkatkan pembedaan audiens pada pemberitaan naratif. Karakteristik tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori karakteristik naratif utama yakni, rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang (van Krieken, 2018).

2.2.3.1 Rekonstruksi Adegan

Karakteristik ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi imajinasi audiens terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam berita tersebut. Berbeda dengan penulisan berita *straight news*, berita naratif membutuhkan suatu deskriptif detail yang dapat membenamkan imajinasi audiens terhadap peristiwa berita. Biasanya, penulisan berita naratif mendeskripsikan secara detail bagaimana peristiwa pada berita tersebut terjadi.

Dalam merangkai suatu deskripsi detail, penanda lokasi (*location markers*) pada narasi dapat membantu audiens dalam memvisualisasikan imajinasi yang lebih dalam serta membantu audiens merangkai latar dari narasi berita.

Dalam penelitian ini, konsep karakteristik rekonstruksi adegan dapat membantu penulis dalam melihat bagaimana rekonstruksi adegan diterapkan dalam merepresentasi perempuan korban perkawinan anak pada setiap episode podcast.

2.2.3.2 Struktur Peristiwa

Karakteristik ini memiliki perbedaan dengan bagaimana struktur peristiwa pada berita ditulis secara tradisional. Pada berita *straight news*, peristiwa pada berita cenderung dirangkai dengan pola piramida terbalik yang mana informasi terpenting akan lebih ditekankan pada bagian awal struktur berita dan informasi pelengkap akan ditaruh pada bagian akhir struktur.

Kontras dengan berita naratif, informasi peristiwa akan dirangkai secara kronologis sesuai dengan urutan bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan menunda informasi paling penting pada berita tersebut pada bagian tengah atau akhir dari narasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Knobolch (2004) menunjukkan bagaimana berita yang dirangkai secara kronologis sesuai dengan urutan peristiwa lebih membangkitkan ketegangan dibandingkan berita yang dirangkai tidak secara kronologis.

Urutan kronologi pada rangkaian berita naratif dapat dilihat dari *temporal markers* atau penanda waktu (kata-kata seperti kemarin, nanti, tahun, hari) pada suatu kalimat atau paragraf. Kalimat penanda waktu akan bervariasi sesuai dengan susunan narasi seperti narasi yang mundur (*flashback*) atau narasi yang maju (*flashforward*).

Dalam penelitian ini, konsep karakteristik struktur peristiwa adegan dapat membantu penulis dalam melihat bagaimana struktur peristiwa diterapkan dalam merepresentasi perempuan korban perkawinan anak pada setiap episode podcast.

2.2.3.3 Teknik Sudut Pandang

Berbeda dengan berita *straight news*, berita naratif menggunakan teknik sudut pandang untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dari persepsi sejumlah aktor berita. Teknik merangkai sudut pandang bervariasi mulai dari representasi pemikiran dan

ucapan aktor berita hingga representasi keinginan, observasi, dan emosi aktor berita.

Terdapat tiga tipe teknik representasi pemikiran dan ucapan aktor yaitu tipe *direct mode*, *indirect mode*, dan *free indirect mode*. Tipe *direct mode* adalah teknik yang menerjemahkan ucapan dan pemikiran aktor berita secara langsung dari sebuah verbatim. Tipe *indirect mode* adalah teknik yang menerjemahkan ucapan aktor berita secara parafrase. Namun, van Krieken mengatakan bahwa teknik *indirect mode* dianggap kurang ekspresif dan hidup dalam menyajikan sudut pandang aktor berita. Berbeda dengan *direct mode* di mana penyajian sudut pandang secara langsung memberikan kesan yang lebih akrab, dekat, ekspresif, autentik dan memberikan kepercayaan kepada audiens.

Tipe *free indirect mode* menggabung kedua tipe teknik *direct* dan *indirect mode* dalam menerjemahkan pemikiran serta ucapan aktor berita. Biasanya, tipe ini akan disampaikan oleh jurnalis atau pembuat berita. Tipe tersebut dapat mendukung aspek ekspresif dan kehidupan suatu peristiwa dalam berita naratif.

Kutipan langsung dari ucapan aktor berita dianggap memiliki tujuan untuk memberikan kehidupan dan kebenaran dalam informasi berita tersebut. Terdapat dua tipe jenis kutipan yakni, *narrative-internal quotations* dan *narrative-external quotation*. Kutipan *narrative-internal quotations* merepresentasikan ucapan dan pemikiran aktor berita saat peristiwa terjadi sedangkan *narrative-external quotation* merepresentasikan ucapan dan pemikiran aktor berita setelah peristiwa terjadi.

Dalam merepresentasikan keinginan, observasi, dan emosi aktor berita, penanda sudut pandang implisit (*implicit viewpoint markers*) dapat digunakan untuk menggambarkan sudut pandang

subjektif aktor berita. Penanda-penanda tersebut antara lain elemen linguistik yang mengekspresikan keadaan mental aktor berita (kata-kata seperti “menyadari”), persepsi (kata-kata seperti “melihat, mengatakan”), dan emosi (kata-kata seperti “marah”, “kesal”, “bahagia”).

Pada penelitian ini, konsep karakteristik sudut pandang dapat membantu penulis dalam melihat bagaimana teknik sudut pandang yang diterapkan dalam merepresentasi perempuan korban perkawinan anak pada setiap episode podcast.

2.2.4 Podcast

Podcast, singkatan dari *ipod broadcasting*, adalah aktivitas monolog atau percakapan antara dua orang dan lebih yang membicarakan suatu topik atau tema dari sebuah tulisan yang dirangkai menjadi sebuah produk audio dalam durasi singkat berbentuk episode (Cin dan Utami, 2020, p. 236).

Hasil survei yang dilakukan oleh Reuters Institute Digital News Report pada 2019 menunjukkan bahwa podcast telah menjadi fenomena di seluruh dunia dengan 36% mengakses podcast setiap bulan dan 15% menggunakan podcast sebagai sumber utama pembekalan berita (Newman dan Gallo, 2019). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh format mediumnya yang bersifat portabel dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja. Dengan sifatnya yang mudah diakses oleh karena itu podcast banyak diminati oleh masyarakat di era teknologi digital sebagai medium konsumsi informasi.

Dalam merangkai suatu podcast terdapat beberapa model struktur yang dapat diterapkan. Berikut adalah 4 model struktur yang dapat diterapkan dalam merangkai podcast (Weldon, 2021).

1) *Chronological*

Model yang merangkai struktur podcast secara kronologis. Biasanya model ini digunakan untuk topik yang

tidak kompleks dan membutuhkan pendekatan netral seperti awal cerita hingga akhir cerita. Tidak bersifat kaku, struktur ini juga dapat dibalik dengan memulai podcast dari akhir cerita hingga awal cerita.

2) *Three-act*

Model yang merangkai struktur podcast menjadi tiga bagian. Bagian pertama atau *Act 1* adalah bagian untuk membangun latar kisah atau menggambarkan pertanyaan yang mendorong suatu narasi. Bagian kedua atau *Act 2* adalah bagian klimaks atau konflik di mana semua hal mulai berubah dari narasi awal. Bagian ketiga atau *Act 3* adalah bagian untuk membangun adegan atau kisah bagaimana hal telah berubah sejak pertama kali konflik atau klimaks terjadi.

Terkadang penekanan kisah berganti diantara bagian ke adegan yang berbeda atau karakter yang berbeda. Penekanan tersebut ditandai guna menciptakan suatu momentum atau meningkatkan kompleksitas kisah untuk audiens.

3) *News Feature*

Model yang dibentuk oleh mantan editor radio NPR Sara Sarasohn, struktur ini dibagi menjadi empat fase yaitu *problem, solution, complication, dan future*. Model ini sangat berguna untuk kisah yang bersifat kompleks. Fase *complication* dapat membuka seluruh jenis aksi, reaksi, reaksi dari reaksi, dan apa yang akan terjadi selanjutnya sebelum mencapai fase *resolution*. Fase *resolution* juga tidak hanya untuk bagian kisah di mana permasalahan berakhir, fase ini juga dapat menjadi bagian di mana kondisi dari akhir untuk saat ini.

4) *Detective Story*

Model yang merangkai struktur podcast layaknya seorang detektif. Struktur ini dibentuk untuk menjawab pertanyaan “mengapa?” tentang suatu kasus. Menyelidiki suatu misteri dan menyatukan informasi-informasi yang dapat menjawab pertanyaan besar kasus tersebut, model ini mengajak audiens untuk mengeksplorasi suatu kasus bersama dengan pembawa acara podcast.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep model struktur podcast dalam merangkai hasil penelitian dan melihat struktur narasi dalam setiap episode podcast.

2.2.5 Audio Storytelling

Dengan berkembangnya teknologi maka disrupsi media semakin meningkat dan semakin banyak perusahaan yang berinvestasi dalam menarik perhatian audiens menggunakan media *immersive* dengan tujuan untuk menciptakan tingkat kedalaman yang lebih dari sekedar membaca teks namun dapat juga merasakan kedalaman informasi dalam ranah audio (Dowling dan Miller, 2019, p. 170).

Audio storytelling menjadi salah satu bentuk format audio yang kerap digemari oleh pendengar podcast. Audio memberikan pendengar kebebasan dari rasa penilaian atas penampilan di mana yang gemuk, yang tua, yang jelek secara langsung menjadi setara terhindar dari penilaian yang kemudian juga menjadi salah satu komponen keintiman antara pendengar dan audio (McHugh, 2016, p. 143). Dengan menambahkan unsur naratif pada kualitas suara menghasilkan *audio story* yang mendalam dan intim terhadap pendengarnya (McHugh, 2016, p. 144).

Melihat dari survei yang dilakukan oleh Reuters Institute Digital News Report pada 2019, pendengar dari seluruh kelompok usia paling banyak mendengarkan podcast sebagai sumber hiburan dengan 51% dari

kelompok umur 18-24 tahun, 44% dari kelompok usia 35 tahun keatas, dan 57% dari kelompok 25-34 tahun (Newman, 2019).

Pengimplementasian *audio storytelling* pada podcast jurnalistik menjadi salah satu langkah inovasi jurnalis melihat bahwa alasan yang paling banyak dimiliki oleh pendengar podcast adalah mereka mendengarkan untuk terhibur. Maka dari itu, jurnalis mulai mencoba mengombinasikan kedua hal tersebut, berita dan hiburan, menjadi satu menggunakan format *audio storytelling*.

Format *storytelling* juga membantu jurnalis dalam menarik perhatian pendengar terhadap kasus yang sedang diliput. Dramatisasi dari *storytelling* dalam podcast berperan dalam merangkai penggambaran kejadian pada pikiran pendengar dan meningkatkan ketertarikan pendengar pada tahap emosi (Lindgren, 2021).

Kini, format *audio storytelling* juga sudah diimplementasikan pada beberapa media seperti salah satunya adalah podcast. Media sudah mulai memanfaatkan podcast dalam menyebarkan informasi dengan format *audio storytelling*. Dalam membuat *audio storytelling* pada podcast, terdapat 7 elemen yang harus diperhatikan yaitu (Nee dan Santana, 2021, pp. 8-10).

- 1) Sudut pandang orang pertama

Berbeda dengan bagaimana jurnalisme tradisional objektif merangkai berita dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, jurnalisme naratif dapat dirangkai dengan menggunakan sudut pandang orang pertama.

Menurut Coward (2013), biasanya sudut pandang pertama pada jurnalisme naratif menceritakan bagaimana suatu kasus yang diliput terjadi melalui pengalaman jurnalis atau reporter selama meliput isu dan mewawancarai narasumber.

- 2) Opini

Elemen opini dapat diidentifikasi pada suatu jurnalisme naratif *audio storytelling* sebagai analisis subjektif peristiwa atau isu yang diberikan oleh reporter tersebut

3) Karakter

Membangun karakter melalui personalisasi dan menggabungkannya dengan sudut pandang adalah salah satu fitur jurnalisme naratif.

Telah ditemukan juga bahwa suatu artikel berformat multimedia digital memberikan karakter pada naratif untuk mendeskripsikan pengalaman mereka melalui suara mereka sendiri yang sekaligus juga memanusiakan narasumber.

4) Kronologi

Elemen ini dapat diidentifikasi dari bagaimana struktur dari narasi pada *storytelling* tersebut. Van Krieken dan Sanders menemukan bahwa struktur yang biasa digunakan pada produk jurnalisme naratif baik teks maupun multimedia berbeda dengan struktur tradisional artikel berita biasa yang menggunakan piramida terbalik (2019).

5) Dialog

Penggunaan dialog percakapan dapat menjadi teknik *storytelling* yang efektif saat disajikan pada konteks naratif. Terdapat beberapa tipe dialog menurut Ben-Porath yakni (2007), jurnalis berbicara dengan reporter atau jurnalis lain dari organisasi yang sama, jurnalis berbicara dengan narasumber luar, dan campuran dari jurnalis lain serta narasumber luar.

6) Adegan

Menurut Jacobson, Marino, dan Gutsche (2016), alat multimedia dapat digunakan untuk membangun suatu adegan melalui aksi, dialog, dan memberikan detail spesifik yang hasilnya menciptakan konstruksi adegan layaknya teknik sinematis.

7) Ketegangan Dramatis

Menurut Spinelli dan Dann (2019), ketegangan dramatis menciptakan konflik dalam suatu naratif yang juga mengarahkan audiens pada resolusi dari konflik tersebut.

Ketegangan dramatis dapat diciptakan melalui struktur narasi pada podcast dengan efek surau dan elemen produksi lainnya untuk memberikan emosi pada naratif.

Dalam penelitian ini, konsep elemen *audio storytelling* pada podcast dapat membantu penulis melihat elemen apa saja yang diterapkan dan bagaimana elemen tersebut diterapkan dalam mendukung teknik rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang.

2.2.5.1 Elemen Suara

Dalam merangkai suatu produk jurnalistik berbasis audio, suara menjadi elemen penting dalam membangun suatu adegan dan suasana untuk pendengar.

Menurut Eriyanto, suara narator berperan penting dalam suatu narasi. Dalam berita naratif, narator adalah pembuat berita. Terdapat dua jenis narator dalam narasi yaitu narator dramatis dan narator non dramatis. Narator dramatis adalah narator yang terlibat dalam peristiwa dan menyampaikan narasi berdasarkan pengalamannya. Narator non dramatis adalah narator yang tidak terlibat dengan peristiwa dan hanya berperan dalam memberitakan peristiwa kepada audiens (2013).

Menurut Eric Nuzum, suara dan musik adalah alat yang kuat dalam perangkaian suatu podcast. Kedua hal tersebut meningkatkan dan membangun hal-hal yang tak terucapkan, mengarahkan fokus pendengar pada momen-momen penting, dan memberikan unsur estetika (2019).

Ketika suatu naratif pada podcast sedang berjalan, maka suara dan musik juga akan berjalan bersamanya dan mencerminkan berbagai macam suasana lingkungan naratif tersebut (Nuzum, 2019).

Dalam membangun suatu adegan dan suasana, terdapat 5 kategori sampel suara yang biasa digunakan dalam media-media seperti audio dan visual yakni, *continuous sounds*, *ambience*, *spot sound*, *foley*, dan *designed sounds* (Collins, 2020),

1) *Continuous sounds*

Kategori suara *continuous sounds* adalah kategori suara yang dapat direntangkan dan tidak memiliki awalan dan akhir yang terlihat. Suara tersebut dapat ditemukan pada huruf-huruf seperti h, j, dan m.

2) *Ambience*

Kategori suara *ambience* atau juga yang dapat disebut sebagai *atmos*, adalah kategori suara yang mendukung suara utama. Suara-suara latar belakang seperti kipas angin dalam suatu ruangan atau ketikan lembut keyboard laptop dapat dikategorikan sebagai suara *ambience*.

3) Efek suara *spot*

Kategori suara ini merupakan bagian atau lapisan dari suara *ambience*. Suara seperti gelas pecah dapat dikategorikan sebagai suara efek suara *spot*.

4) *Foley*

Hampir sama dengan efek suara *spot*, suara seperti gelas pecah juga dapat dikategorikan sebagai suara *foley*. Yang membedakan kedua kategori suara tersebut adalah teknik pembuatannya. Suara efek suara *spot* dirangkai secara pra-rekaman, sedangkan suara *foley* dirangkai

secara langsung oleh aktor *foley* (*foley artist*). Jenis suara ini lebih banyak digunakan dalam pembuatan film.

5) *Designed sounds*

Kategori suara *designed sounds* adalah kategori suara yang telah dimanipulasi dengan sejumlah efek digital.

Dalam penelitian ini, konsep elemen suara dapat membantu penulis dalam melihat elemen suara apa saja elemen yang diterapkan dan bagaimana elemen tersebut mendukung rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan sudut pandang.

2.3 Alur Penelitian

Hingga kini isu perkawinan anak di Indonesia masih marak terjadi. Sudah menjadi tugas para jurnalis untuk membangun kesadaran kepada masyarakat mengenai isu tersebut namun, masih banyak media yang lebih memberikan fokus pada elemen “apa” dan “di mana” isu tersebut. Masih jarang adanya media yang mengupas elemen “mengapa” dan “bagaimana” serta memahami perspektif korban kasus itu sendiri (Astrid, 2019).

Penulis ingin melihat bagaimana suatu produk jurnalistik multimedia berbasis audio seperti podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin” merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak pada narasi mereka secara naratif

Susunan produk jurnalistik tersebut dapat penulis analisis menggunakan sejumlah konsep dan teori yang telah penulis kumpulkan. Penulis akan menggunakan konsep karakteristik jurnalisme naratif menurut van Krieken (2018), konsep elemen *audio storytelling* dalam podcast menurut Nee dan Santana (2019), dan teori elemen suara Collins (2020), konsep struktur podcast Weldon (2021), serta konsep perkawinan menurut undang-undang.

Bagan 2.1 Alur Penelitian

